BAB V

PEMBAHASAN

A. Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berkepribadian *Adversity*

Quotient Tipe Climber

Kemampuan literasi sangat mempengaruhi perolehan berbagai informasi yang berkaitan dengan kompetisi dalam menjalani kehidupan karena literasi mampu mempengaruhi pemikiran individu dalam membuat kesimpulan, merespon lingkungan dan menumbuhkan budaya kritis yang melahirkan masyarakat cerdas dan berdaya saing.⁶⁴ Sejalan dengan itu, Menurut Ojose, Stecey dan Tuner literasi matematika merupakan kemampuan individu untuk memformulasikan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks yang meliputi penggunaan konsep, prosedur, fakta dalam matematika yang dapat mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk berfikir secara numerik dan spasial dalam menafsirkan dan menganalisis serta memecahkan masalah suatu fenomena sehari-hari secara kritis agar lebih siap dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁶⁵ Kemampuan literasi matematika dalam penelitian ini dapat dilihat dari ketercapaian siswa yang terdiri dari 3 fase yaitu: 1) merumuskan masalah, 2) menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika dan 3) menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil matematika.

⁶⁴ Farah Indrawati, *Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika...*, hal 383.

⁶⁵ Umi Zainiyah dan Marsigit, *Literasi Matematika: Bagaimana Jika Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD Kelas Tinggi*, dalam Jurnal Riset Pendidikan Matematika 4, No.1(2018), hal 06

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilaksanakan, kemampuan literasi matematika dengan kepribadian *Adversity Quotient* tipe *Climber* mampu melalui ketiga fase dari literasi matematika, yaitu merumuskan masalah, menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika dan menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil matematika. Pada fase merumuskan masalah, subjek dengan kepribadian *Adversity Quotient* tipe *Climber* dapat mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari suatu masalah dalam konteks nyata, menerjemahkan masalah ke dalam bahasa matematis dan memahami hubungan simbol dengan konteks masalah yang diberikan. Subjek dengan tipe *Climber* mampu memahami soal berbentuk uraian, dan mampu menjelaskan hasil jawabannya yang telah ditulis dengan baik dan lancar. Tipe *Climber* mampu menyebutkan sesuai fakta yang diketahui dalam soal dengan benar serta pemikiran yang lancar. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri siswa dengan tipe *Climber* menurut Paul G. Stoltz yaitu memiliki giat belajar yang tinggi. Subjek dengan tipe *Climber* memiliki rasa percaya diri dalam menjelaskan jawaban yang dia berikan. Kemampuan literasi matematika berkaitan dengan bagaimana individu dapat mengaplikasikan suatu pengetahuan dalam masalah dunia nyata (*real world*) sehari-hari.⁶⁶

Pada fase menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika, subjek dengan tipe *Climber* mampu menerapkan strategi untuk menemukan solusi matematika, menerapkan fakta, aturan, algoritma dan struktur matematika serta memberikan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah

⁶⁶ Farah Indrawati..., hal 383.

yang diberikan. Subjek *Climber* menjawab tes secara detail sehingga Subjek *Climber* dapat menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikannya menggunakan rumus yang tepat. Kedua subjek dapat menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikannya dengan rumus yang tepat dan menggunakan strategi dengan tepat. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa dengan tipe *Climber*. Menurut Amir Zubaidah dan Dr. Risnawati bahwa tipe *Climber* tipe yang memiliki daya juang yang tinggi dan tidak sungkan dalam mengeluarkan usaha yang optimal demi menuai hasil yang maksimal.⁶⁷

Pada fase menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil matematika, subjek dengan tipe *Climber* ini mampu menafsirkan kembali hasil matematika ke permasalahan nyata, melakukan evaluasi terhadap pekerjaannya. Dalam menafsirkan kembali hasil matematika ke permasalahan nyata, salah satu subjek tipe *Climber* telah lupa mencantumkan kesimpulan dari jawabannya namun, *Climber* mampu membuat kesimpulan jawaban dengan baik dan lancar. Sementara subjek dengan tipe *Climber* dalam menafsirkan kembali hasil matematika ke permasalahan nyata. Kedua subjek dengan tipe *Climber* sangat baik dan teliti dalam melakukan evaluasi. Hal tersebut sejalan dengan salah satu ciri-ciri siswa dengan tipe *Climber* yaitu tidak mudah putus asa, dan selalu siap menghadapi tantangan. Menurut Paul G. Stoltz, siswa dengan tipe *Climber* cenderung memiliki daya juang yang tinggi.⁶⁸

⁶⁷ Niken septianingtyas dan hella jusra, *kemampuan pemecahan masalah ...*, hal 659.

⁶⁸ Ibid ..., hal 659

B. Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berkepribadian *Adversity Quotient Tipe Camper*

Berdasarkan analisis penelitian, kemampuan literasi matematika siswa dengan kepribadian *Adversity Quotient tipe Camper* secara konsisten mampu melalui fase pertama dan fase kedua pada fase literasi matematika yaitu merumuskan masalah, menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika.

Pada fase merumuskan masalah, subjek dengan tipe *Camper* dapat mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari suatu masalah dalam konteks nyata, menerjemahkan masalah ke dalam bahasa matematika dan memahami hubungan simbol dengan konteks masalah. Subjek dengan tipe *Camper* menyebutkan informasi yang terkandung dalam soal dan mengetahui kecukupan unsur yang diperlukan untuk mencari suatu solusi. Subjek *Camper* mampu menjelaskan hubungan antara simbol yang digunakan dengan konteks yang diberikan. Literasi matematika menuntut seseorang untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan fenomena yang dihadapinya dengan konsep matematika.⁶⁹

Pada fase menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika, subjek dengan tipe *Camper* menerapkan strategi untuk menemukan solusi matematika, menerapkan fakta aturan, algoritma dan struktur matematika. Pada soal nomor 2, subjek tipe *Camper* mampu memahami soal dengan baik dan menggunakan rumus dengan tepat. Akan tetapi, kedua subjek tipe *Camper* sama-sama melakukan kesalahan dalam

⁶⁹ Danuri, *Literasi matematika sekolah dasar*.

menyelesaikan soal tersebut. Salah satu subjek melakukan kesalahan dalam hal operasi perhitungan. Sementara, subjek yang lainnya melakukan kesalahan dalam menggunakan konsep matematika. Meskipun demikian, kedua subjek tipe *Camper* mampu menjelaskan jawabannya dengan baik saat wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan dalam berkomunikasi melalui lisan pada tipe *Camper*. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri-ciri yang dimiliki siswa dengan tipe *Camper* yaitu sangat mudah puas dengan hasil yang dia dapat.

Pada fase menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil matematika, subjek dengan tipe *Camper* menafsirkan kembali hasil matematika ke permasalahan nyata, dan melakukan evaluasi terhadap pekerjaannya. Kedua subjek tipe *Camper* mengaku sudah melakukan evaluasi terhadap jawabannya. Namun, kedua subjek belum mampu mendeteksi kesalahan dalam pekerjaannya. Hal ini menandakan adanya ketidaktelitian dalam melakukan evaluasi. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri yang dimiliki siswa dengan tipe *Camper* yaitu sudah merasa puas dengan apa yang telah dia capai.

C. Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berkepribadian *Adversity*

Quotient Tipe Quitters

Berdasarkan analisis penelitian, kemampuan literasi matematika siswa dengan kepribadian *Adversity Quotient* tipe *Quitter* hanya mampu melalui fase pertama pada literasi matematika yaitu merumuskan masalah.

Pada fase merumuskan masalah, subjek dengan tipe *Quitters* mengidentifikasi aspek-aspek matematika dari suatu masalah dalam konteks nyata, menerjemahkan masalah ke dalam bahasa matematika dan mampu memahami hubungan simbol dengan konteks masalah. Subjek tipe *Quitter* dengan inisial DLH mampu menuliskan informasi yang terkandung dalam soal secara konsisten, sedangkan subjek tipe *Quitter* dengan inisial MK mampu menuliskan informasi yang terkandung namun tidak mampu menjelaskan hubungan simbol dengan konteks masalah. Hal ini salah satu ciri yang dimiliki siswa tipe *Quitter* yaitu mudah menyerah.

Pada fase menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika, Pada soal nomor 1 dan 3 subjek dengan tipe *Quitter* dengan inisial DLH mampu memahami soal dengan baik dan menggunakan rumus dengan tepat dalam memecahkan masalah pada soal. Akan tetapi pada soal nomor 2 DLH melakukan kesalahan pada operasi perhitungan. Sementara subjek tipe *Quitter* dengan inisial MK melakukan kesalahan dalam penggunaan konsep matematika dalam memecahkan masalah. Pada soal nomor 1 dan 2 MK menggunakan rumus yang tepat dalam memecahkan masalah pada soal. Akan tetapi subjek *Quitter* melakukan kesalahan dalam proses perhitungan. Pada soal nomor 3 tipe *Quitter* menunjukkan solusi dengan tepat namun hasil yang diberikan kurang rapi dikarenakan ada rumus yang terlewatkan. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa dengan tipe

Quitter. Menurut Niken Septianingtyas dan Hella Jusra, siswa dengan tipe *Quitter* cenderung lebih menghindari masalah.⁷⁰

Pada fase menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil matematika, subjek *Quitter* cenderung tidak menuliskan kesimpulan pada jawabannya dan tidak melakukan evaluasi dengan benar. Pada soal nomor 1 subjek *Quitter* menuliskan kesimpulan pada jawabannya. Sedangkan dalam melakukan evaluasi subjek *Quitter* kurang teliti dan tidak mampu mendeteksi kesalahan pada jawabannya.

⁷⁰ Niken septianingtyas dan hella jusra, *kemampuan pemecahan masalah ...*, hal 659.